



JSP

JURNAL STUDI PESANTREN

PASCASARJANA
IAI AL-QOLAM MALANG
www.alqolam.ac.id



REKONTEKSTUALISASI KITAB TURATS BIDANG NAHWU DALAM MUSABAQAH QIRA'ATIL KUTUB TINGKAT NASIONAL (MQKN) 2023

Theguh Saumantri

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

email: saumantri.theguh@syekhnurjati.ac.id

Received : 09 Januari 2024 | Revised : 17 Januari 2024 | Accepted : 30 Juli 2024

Abstract

The Book of Turats has a central role in Islamic boarding school education in Indonesia, being the Mandzumah book that is often taught and studied by Islamic boarding school students. The aim of this research is to examine the recontextualization of the Book of Turats in the field of nahwu in the context of the National Level Musabaqah Qira'atil Pole (MQKN) 2023. This research focuses on the understanding and application of Arabic grammar taught in the book Alfiyah Ibnu Malik.

This research uses a descriptive qualitative approach with library research methods which include field studies through observation, documentation and interviews.

The results of this research explain that recontextualization in the field of nahwu is assessed from several components, namely maqro (reading), meaning (understanding) of the book, and depth of analysis of the book. Overall, all participants who took part in the contest in the field of nahwu have demonstrated good qualities in reading fluently and accurately, including fashahah and intonation in reading, correct use of the I'rab character, as well as understanding and application of the sharf form. Recontextualizing the book of Turats in the context of MQKN 2023 provides an opportunity for participants to apply Arabic grammar knowledge in a broader context, especially in understanding and analyzing the text of the Qor'an and hadith.

Keywords: *Alfiyah Ibnu Malik, MQKN 2023, Nahwu, Recontextualization.*

PENDAHULUAN

Pendidikan khas agama yang dimiliki oleh Indonesia adalah pesantren. Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren telah menjadi bagian integral dari sejarah dan budaya Indonesia. Selama berabad-abad, pesantren telah menjadi tempat di mana para santri, atau para murid, berusaha untuk menghafal dan memahami ajaran agama Islam, serta memperdalam pemahaman tentang berbagai disiplin ilmu keagamaan.¹ Dalam lingkup pendidikan keagamaan di Indonesia, pesantren memegang peranan penting dalam mendukung pembentukan karakter, moralitas, dan etika bagi para santri. Lembaga ini juga berperan dalam memelihara dan meneruskan nilai-nilai tradisional, seperti budaya lokal, seni, dan adat istiadat, yang menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas kebangsaan Indonesia.²

Pesantren telah menjadi mercusuar pendidikan agama di Indonesia dengan kekhasan yang tak tertandingi oleh entitas pendidikan lainnya. Salah satu ciri unik yang mengangkat pesantren adalah tradisi keilmuannya yang kuat dan telah mengakar dari generasi ke generasi. Tradisi keilmuan ini tercermin dalam pengajaran kitab kuning (*turats*), sebuah warisan intelektual klasik Islam yang hingga kini tetap menjadi pilar pendidikan di pesantren.³ Menurut Yusri dalam lingkungan pendidikan Indonesia, pesantren memainkan peran vital dalam mempertahankan dan meneruskan tradisi keilmuan klasik Islam. Pengajaran kitab kuning, yang mencakup berbagai disiplin ilmu agama seperti fiqh (hukum Islam), hadis, tafsir, nahwu (tata bahasa Arab), dan lain-lain, telah menjadi pusat dari proses pembelajaran di pesantren selama berabad-abad.⁴

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional telah berhasil melampaui berbagai tantangan zaman dan tetap relevan dengan membawa turun ilmu pengetahuan

¹ Theguh Saumantri, "Rekonstruksi Psikoanalisis Humanis Dialektik Erich Fromm Dalam Pendidikan Pesantren," *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 18, no. 1 (2022): 111–33, <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/rsy.v18i1.880>.

² Taufik Hidayatulloh, Hijrah Saputra, and Theguh Saumantri, "Peran Pesantren Tarekat Roudhoh Al-Hikmah Dalam Mengembangkan Tradisi Intelektual Islam Dan Moderasi Beragama Di Indonesia," *Dialog* 46, no. 1 (2023): 38–52, <https://doi.org/https://doi.org/10.47655/dialog.v46i1.702>.

³ Andik Wahyun Muqoyyidin, "Kitab Kuning Dan Tradisi Riset Pesantren Di Nusantara," *IBDA : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, no. 2 (January 1, 1970): 119–36, <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.441>.

⁴ Diyan Yusri, "Pesantren Dan Kitab Kuning," *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2019): 47–54.

klasik Islam dari masa ke masa.⁵ Bruinessen menjelaskna bahwa pesantren sebagai pilar pendidikan Islam, turut memainkan peran penting dalam menjaga warisan intelektual kitab turats dan meneruskan nilai-nilai keilmuan Islam secara mendalam kepada generasi penerus.⁶

Musabaqah Qira'atil Kutub Tingkat Nasional (MQKN) adalah salah satu kompetisi bergengsi di Indonesia yang mempertemukan para santri dari berbagai penjuru tanah air untuk berlomba dalam membaca dan memahami kitab-kitab klasik dalam tradisi keilmuan Islam. Dalam ajang bergengsi ini, tidak hanya kualitas bacaan yang menjadi sorotan utama, tetapi juga pemahaman mendalam terhadap isi kitab yang menjadi salah satu faktor penentu kemenangan.

Gelaran akbar perlombaan tingkat nasional Musabaqah Qira'atil Kutub (MQK) ke-7 tahun 2023 diselenggarakan di Pondok Pesantren Sunan Derajat, Lamongan, Jawa Timur pada 10-18 Juli 2023 dengan mengusung tema "Rekontekstualisasi Turats untuk Peradaban dan Kerukunan Indonesia". Tema ini menunjukkan bahwa pentingnya pendekatan yang cerdas dan relevan dalam memahami serta menerapkan nilai-nilai dari kitab turats dalam menyongsong peradaban dan menciptakan kerukunan di tengah masyarakat Indonesia yang beragam.

Rekontekstualisasi kitab kuning dalam pendidikan agama bertujuan untuk menghadirkan interpretasi yang kontekstual dan relevan sesuai dengan kondisi zaman. Rekontekstualisasi kitab kuning merupakan sebuah upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dan universal yang terkandung dalam kitab kuning dengan tujuan memperkokoh kerukunan, harmoni, serta menjaga keberagaman dalam kehidupan berdampingan yang penuh toleransi dan damai bagi seluruh elemen bangsa Indonesia.

Dalam artikel ini, peneliti akan menjelajahi signifikansi tema yang diangkat dalam MQK 2023. Penelitian ini akan mengulas lebih dalam tentang konsep rekontekstualisasi turats dan bagaimana pesan kesederhanaan dan kerukunan yang terkandung dalam kitab turats mampu memberikan kontribusi berharga bagi peradaban Indonesia yang majemuk. Selain itu, peneliti secara langsung mengamati bagaimana pesantren, sebagai garda terdepan dalam melestarikan kitab turats, mengajarkan nilai-nilai keilmuan Islam yang

⁵ Rustam Ibrahim, "Eksistensi Pesantren Salaf Di Tengah Arus Pendidikan Modern," *Analisa* 21, no. 2 (December 30, 2014): 253, <https://doi.org/10.18784/analisa.v21i02.19>.

⁶ Martin Van. Bruinessen, *Kitab Kuning Dan Pesantren* (Bandung: Mizan, 2015).

berdaya guna dan relevan untuk mewujudkan perdamaian dan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu kitab yang menjadi pusat perhatian peneliti dalam MQKN 2023 adalah kitab turats bidang nahwu dengan kitab Nahwu *Syarh Ibn ‘Aqil ‘alâ Alfiyah Ibn Mâlik karya Bahâ” ad-Dîn Abdullâh Ibn ‘Aqil. Kitab Alfiyah Ibnu Malik* adalah salah satu kitab mandzumah, kitab kuning ini sebagai nadzam atau refren hampir diajarkan oleh sebagian besar pesantren di Indonesia. Kandungannya berfokus pada bahasan tentang nahwu-sharaf dan terdiri dari 1002 ayat. Tak jarang, para santri yang mencapai tingkat ilmu ini menjadi bersemangat untuk mendalami dan berdiskusi lebih lanjut dalam muthala’ah dan mudzakah. Peneliti merupakan panitera dalam kegiatan ini yang sekaligus turut mengatur jalannya MQKN 2023.

Kitab turats bidang nahwu memiliki peran yang sangat vital dalam memahami bahasa Arab sebagai salah satu bahasa klasik dalam dunia keilmuan Islam. Nahwu, sebagai salah satu cabang ilmu bahasa Arab, menjadi dasar yang tidak bisa diabaikan bagi setiap penuntut ilmu yang ingin memperdalam pemahaman terhadap teks-teks klasik Islam, seperti al-Qur’an dan hadis. Ilmu nahwu sendiri merupakan harta intelektual klasik Islam yang memiliki peran krusial dalam pemahaman tentang tata bahasa Arab dan struktur kalimatnya. Dalam MQKN 2023, kitab turats bidang nahwu dihadirkan sebagai tantangan yang tak hanya menguji kemampuan bacaan, tetapi juga kemahiran dalam merekonstruksi teks dan memahami konteks serta analisis dari setiap aturan tata bahasa yang terkandung di dalamnya. Inilah yang mendasari pentingnya pendekatan rekontekstualisasi dalam memahami kitab turats

Rekontekstualisasi kitab turats dalam MQKN 2023 mengajak peserta untuk melampaui sekadar menghafal aturan-aturan gramatikal secara mekanis. Dalam proses rekontekstualisasi, peserta diharapkan dapat menjelajahi asal-usul dan ruang lingkup penulisan kitab turats, melihat konteks historis dan lingkungan sosial saat kitab tersebut disusun, serta memahami maksud dan tujuan utama dari penulisnya.

Rekontekstualisasi akan bermanfaat pada beberapa hal; Pertama, substansi ajaran Islam (*qawliyy*) dalam kitab kuning tetap dijalankan disesuaikan dengan konteks sosial, budaya, politik, atau ekonomi saat ini, baik di tingkat lokal maupun global. Kedua, metode (*manhajiy*) kajian kitab kuning dapat menjadi inspirasi kajian- kajian keislaman kontemporer, baik yang berbahasa Arab, maupun bahasa lokal dan internasional lainnya.

Ketiga, produksi karya para kiai pesantren perlu disebarluaskan pada lembaga Pendidikan Islam di Indonesia saat ini yang butuh pemahaman keagamaan dengan berbasis turats.⁷

Rekontekstualisasi kitab kuning juga sebagai ikhtiar untuk merajut kerukunan, harmoni, memelihara keberagaman dalam hidup berdampingan yang toleran dan damai yang menerapkan prinsip moderasi beragama bagi seluruh elemen bangsa di tengah derasnya arus polarisasi dan menguatkan gerakan politik identitas yang dapat memecah-belah persatuan dan kesatuan Indonesia.⁸

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami pentingnya pendekatan rekontekstualisasi dalam memahami kitab turats bidang nahwu dalam MQKN 2023. Selain itu, artikel ini juga akan menyoroti peran krusial kitab turats dalam memperkuat pemahaman bahasa Arab sebagai bahasa ilmu dalam tradisi Islam. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran kitab turats dalam bidang nahwu, diharapkan artikel ini akan memberikan pencerahan bagi pembaca mengenai pentingnya menjaga dan menghargai harta intelektual klasik Islam yang ada dalam tradisi pendidikan di Indonesia dan menghadirkan tantangan intelektual yang menarik dan berarti bagi para peserta dalam menggali khazanah keilmuan Islam melalui kitab turats.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti berfokus pada pengumpulan data yang mendetail dan kontekstual, serta melakukan analisis terhadap data tersebut untuk menghasilkan deskripsi yang komprehensif dan mendalam tentang fenomena yang diteliti⁹. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*), yang meliputi studi lapangan (*field research*) dengan teknik pengamatan, dokumentasi, dan wawancara.

Pendekatan kepustakaan mengacu pada pengumpulan data dari berbagai sumber yang relevan seperti buku, artikel, jurnal ilmiah, dan sumber-sumber elektronik lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan

⁷ Muhammad Said, "Rekontekstualisasi Pemikiran Islam Dalam Manhaj Ushul Fiqh Hassan Hanafi," *Muharrrik: Jurnal Dakwah Dan Sosial* 2, no. 1 (2019): 1–14, <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.3544708>.

⁸ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Booklet Musabaqah Qira'atil Kutub Tingkat Nasional 2023* (Jakarta: Kemenag, 2023).

⁹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Press, 2017).

data dari sumber-sumber tertulis atau rekaman lainnya yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data melalui interaksi langsung dengan dewan hakim dalam MQKN 2023, yang memungkinkan peneliti mendapatkan perspektif dan pandangan tentang objek yang diteliti.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

1. Kitab Alfiyah Ibnu Malik di MQKN 2023

Alfiyah Ibnu Malik merupakan salah satu kitab nahwu yang sangat dikenal dan fenomenal di dunia pesantren. Kitab ini ditulis oleh *Syaikh al-Alamah Muhammad Jamaluddin Ibnu Abdillah Ibnu Malik al-Thay* dalam bentuk syair, terdiri dari 1002 bait nadham. Fenomenalitas kitab ini terlihat dari pengajaran yang hampir seluruh pesantren di Indonesia ajarkan, dan di negara barat pun sering disebut sebagai “*The Thousand Verses*”.¹⁰ Kitab ini merupakan rujukan utama dalam kajian linguistik Arab, dan mendapatkan perhatian besar dari para ulama nahwu di negara Arab sendiri.

Keistimewaan kitab ini terletak pada kemampuannya menyajikan materi bahasa Arab dengan gaya yang padat dan mudah diingat. *Nadham* yang singkat namun mengandung banyak informasi menjadi daya tarik utama kitab ini. Itulah sebabnya hampir semua pesantren di Indonesia mengajarkan kitab ini sebagai salah satu rujukan utama dalam mempelajari ilmu nahwu, yang membahas tentang tata bahasa Arab.¹¹

Dalam penelitian yang ditulis oleh Mudzakkir dan Uma dijelaskan bahwa kitab Alfiyah Ibnu Malik menjadi objek pembelajaran utama di beberapa pesantren, dan umumnya diterapkan dengan metode pembelajaran hapalan. Para santri diminta untuk menghafal bait-bait nadzam Alfiyah. Banyak dari mereka yang berhasil menghafal seluruh bait dengan baik. Prestasi ini sering mendapatkan apresiasi dari kyai, ustadz, dan teman-teman santri lainnya. Lebih dari sekadar menghafal, para

¹⁰ Afandi and Moh. Lutfi, “Membumikan Nilai Nilai Akhlaq Dalam Kitab Al-Fiyah Ibnu Malik Di Pondok Pesantren Roudhlatul Mutaallimin Al Aziziyah Ii Sebaneh Bancaran Bangkalan,” *Attaqwa: Journal of Islamic Education* 12, no. 02 (2021): 192–204, <https://doi.org/https://doi.org/10.54069/attaqwa.v17i02.157>.

¹¹ Muhamaad Asri, Jeksi Nanda, and Sulistiawati, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Di Dalam Bait Nadhom Kitab Alfiyah Ibnu Malik,” *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2023): 26–33.

santri yang menguasai Alfiyah Ibnu Malik memiliki keuntungan dalam memahami bahasa Arab secara keseluruhan, karena kitab ini memberikan pemahaman tentang dasar-dasar tata bahasa Arab yang penting. Hal ini dapat membantu para santri untuk menguasai karya sastra Arab lainnya dengan lebih baik.¹²

Kitab Alfiyah Ibnu Malik menjadi salah satu kitab nahwu yang menjadi fokus dalam perlombaan *Musabaqah Qira'atil Kutub* Nasional (MQKN) tahun 2023. MQKN ini terbagi menjadi beberapa tingkatan, yang mencakup *marhalah ula* (tingkat dasar), *marhalah wustha* (tingkat menengah), dan *marhalah ulya* (tingkat atas). Kitab Alfiyah Ibnu Malik sendiri berada di majlis nahwu marhalah ulya yang menjadi tingkat tertinggi dalam musabaqah ini. MQKN adalah ajang kompetisi bergengsi yang diadakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia untuk menguji kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab-kitab klasik Islam, termasuk di dalamnya adalah bidang nahwu. Penggunaan Kitab Alfiyah Ibnu Malik dalam MQKN 2023 menunjukkan pentingnya kitab ini sebagai referensi utama dalam pembelajaran ilmu nahwu di pesantren dan lembaga pendidikan Islam. Peserta MQKN akan diuji tentang pemahaman mereka terhadap tata bahasa Arab yang dijelaskan dalam Alfiyah Ibnu Malik, termasuk aturan-aturan dan struktur kalimat dalam bahasa Arab (*Nahwu* dan *Sharf*) yang diuraikan dalam kitab ini.

Dalam ajang *Musabaqah Qira'atil Kutub* Nasional (MQKN) 2023 yang fokus pada bidang nahwu, penilaian peserta dilakukan oleh Dewan Hakim yang terdiri dari tiga ahli ilmu nahwu yang memiliki pengalaman dan keahlian di bidang tersebut. Ketiga hakim tersebut adalah Drs. K.H. Habib A. Syakur dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. K.H. Ishom el-Saha dari UIN Banten dan Dr. K.H. Thohirin, Lc, MA dari Pondok Pesantren *Asshiddiqiyah* Jakarta. Komponen penilaian yang dijadikan dasar oleh Dewan Hakim dalam menilai peserta MQKN bidang nahwu meliputi tiga aspek penting:

1. *Maqro* (Bacaan): Aspek ini mencakup evaluasi atas kualitas bacaan peserta, termasuk *fashahah* (kefasihan) dan intonasi dalam membaca,

¹² Shidqi Mudzakkir and Khoirul Umam, "Metode Hafalan Alfiah Ibnu Malik Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Memahami Kitab Kuning Di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang," *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)* 3, no. 01 (2022): 273–85, <https://doi.org/https://doi.org/10.59141/japendi.v3i03.605>.

penggunaan harakat *i'rab* (infleksi) secara tepat, serta pemahaman dan penerapan bentuk *sharf* (perubahan bentuk) dalam kalimat.

2. Makna (Pemahaman) Kitab: Hakim akan menilai pemahaman peserta terhadap isi kitab, termasuk kualitas terjemah yang digunakan, kemampuan untuk merangkum dan menggali kandungan makna dari kitab, serta wawasan yang dimiliki peserta terhadap materi yang dibahas.
3. Kedalaman Analisis Kitab: Aspek ini menilai sejauh mana peserta dapat menganalisis kitab secara mendalam. Hal ini mencakup pemahaman peserta tentang aspek sosial dan historisitas teks, kemampuan untuk menganalisis aspek filsafat dalam teks, dan kemampuan peserta untuk menghubungkan isi kitab dengan isu-isu yang relevan dalam konteks kekinian.

Penilaian ketiga aspek tersebut menjadi kriteria utama bagi Dewan Hakim dalam menentukan peserta terbaik dalam bidang nahwu. Dengan penilaian yang teliti dan cermat, diharapkan hasil perlombaan ini dapat memberikan apresiasi dan pengakuan yang pantas bagi para peserta yang telah menguji kemampuan dan pengetahuan mereka dalam memahami dan menganalisis kitab kuning bidang nahwu dengan baik.

2. Intertekstualitas dalam *Maqro* (Bacaan)

Seperti yang telah diketahui bersama, latar belakang lahirnya ilmu nahwu ini hampir seluruh literatur yang ada menyepakati bahwa itu dipicu oleh semakin meluasnya kesalahan-kesalahan dalam bahasa Arab yang fasih, yang disebut sebagai "*al-lahn*".¹³ Kesalahan pengucapan ini terutama terjadi dalam membaca ayat-ayat al-Qur'an. Masalah ini sangat krusial karena satu huruf yang salah dalam membaca harakatnya dapat menyebabkan kesalahan dalam arti dan makna ayat tersebut. Perkembangan ilmu nahwu kemudian banyak terkait dengan al-Qur'an, terutama terkait dengan *i'rab* yang berkaitan dengan aturan atau kaidah perubahan huruf di akhir kalimat.¹⁴ Para ulama nahwu mulai mengaitkan kajian ilmu

¹³ A. Mualif, "Metodologi Pembelajaran Ilmu Nahwu Dalam Pendidikan Bahasa Arab," *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)* 1, no. 1 (2019): 26–36, <https://doi.org/https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v1i1.60>.

¹⁴ Arif Rahman Hakim, "Mempermudah Pembelajaran Ilmu Nahwu Pada Abad 20," *Jurnal Al Maqayi* 1, no. 1 (2023): 1–26, <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.18592/jams.v1i1.96>.

nahwu dengan teks suci al-Qur'an, karena di dalamnya terdapat aturan-aturan khusus terkait dengan tata bahasa Arab. Dalam mengkaji al-Qur'an, penting untuk memahami i'rab, yaitu cara menghuni atau memberi tanda (infleksi) pada kata-kata untuk mengindikasikan hubungan gramatikal dalam kalimat.¹⁵

Habib A. Syakur., M.Ag. selaku dewan hakim menjelaskan bahwa rekontekstualisasi dalam aspek *maqro* (bacaan) ini dapat dilihat dari pendekatan yang inovatif dan penyesuaian yang dilakukan oleh peserta dalam mengevaluasi kemampuan bacaan peserta MQKN. Menurut beliau, secara keseluruhan, semua peserta dalam marhalah ini telah menunjukkan kemampuan membaca yang sangat baik, termasuk fashahah (kefasihan) dan intonasi dalam membaca, penggunaan harakat i'rab dan sharf nya dengan baik.

Dalam MQKN 2023, rekontekstualisasi kitab Turats bidang nahwu dalam aspek maqro mengacu pada upaya untuk memperkuat dan memperbaiki kualitas bacaan peserta. Peserta diberikan pertanyaan secara mendalam dari segi gramatikal bahasa sebagai upaya melihat bagaimana kemahiran bacaan mereka. Upaya seperti ini mengindikasikan bagaimana rekontekstualisasi dapat diarahkan untuk memberikan solusi konkret terhadap tantangan yang dihadapi peserta, sehingga mereka dapat lebih percaya diri dan mahir dalam membaca teks Arab.¹⁶

Para ulama nahwu (ahli tata bahasa Arab) tidak hanya menempatkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi sebagai teks utama dalam kitab-kitab mereka, tetapi juga sering memasukkan syair dan puisi karya ulama terkenal. Dalam konteks ini, penelusuran terhadap syair dan puisi tersebut menjadi sangat penting dan menarik untuk diteliti, khususnya dalam kajian intertekstualitas terhadap kitab-kitab ilmu nahwu.¹⁷

Intertekstualitas adalah fenomena dimana suatu teks mengacu atau merujuk pada teks lain yang ada dalam bacaan atau pemahaman pembaca. Kehadiran syair dan puisi dalam kitab-kitab ilmu nahwu membawa dimensi baru dalam memahami

¹⁵ Limas Dodi, "Metode Pengajaran Nahwu Shorof; Ber-Kaca Dari Pengalaman Pesantren," *Tafáqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 1, no. 1 (June 1, 2013): 100–122, <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v1i1.7>.

¹⁶ Wawancara dengan Habib A. Syakur. 16 Juli 2023.

¹⁷ Rini Rini, "Ushul Al-Nahwi Al-Arabi: Kajian Tentang Landasan Ilmu Nahwu," *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 3, no. 1 (May 14, 2019): 145, <https://doi.org/10.29240/jba.v3i1.773>.

konteks bahasa Arab. Kajian intertekstualitas ini menjadi pekerjaan rumah bagi para peneliti bahasa, karena mereka harus menggali makna dan wacana yang mengitarinya.¹⁸

Dalam konteks kajian intertekstualitas, pembahasan yang dihasilkan tidak hanya akan mengungkap aspek gramatika syair tersebut, tetapi juga akan menjelaskan kandungan makna yang terkandung di dalamnya.¹⁹ Para peneliti akan memahami cara ulama nahwu menggunakan syair atau puisi sebagai sarana untuk mengajarkan aspek-aspek tata bahasa Arab secara lebih menarik dan efektif.

Penggunaan syair dan puisi dalam kitab-kitab ilmu nahwu juga memberikan warna dan nilai estetika pada materi pembelajaran, sehingga membuatnya lebih menarik dan mudah diingat oleh para pembaca. Kehadiran syair dan puisi ini juga memberikan contoh penggunaan bahasa Arab dalam berbagai konteks dan gaya tulisan yang berbeda, sehingga membantu pembaca untuk mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang bahasa tersebut.

Kajian intertekstualitas dalam kitab-kitab ilmu nahwu merupakan salah satu bentuk upaya para ulama untuk memberikan pendekatan pembelajaran yang holistik dan menarik bagi para pembaca. Dengan memasukkan syair dan puisi dalam konteks pembelajaran, para peneliti bahasa dapat lebih memahami bagaimana penggunaan bahasa Arab dalam berbagai karya sastra memberikan pengaruh dan inspirasi bagi pemahaman dan pengajaran ilmu nahwu secara lebih komprehensif.²⁰

3. Makna (Pemahaman) Kitab

Sebagai dewan hakim majlis nahwu tingkat ulya di MQKN 2023, Dr. Thohirin, Lc., MA, menjelaskan bahwa seluruh peserta yang telah tampil sampai pada babak final masih belum mencapai kajian filosofis dalam ilmu nahwu secara menyeluruh. Oleh karena itu, sebagai bahan evaluasi, beliau memberikan pesan penting untuk langkah ke depan bahwa peran penting dalam peningkatan kualitas

¹⁸ Rahmatullah Rahmatullah, "Hermeneutika Intertekstualitas Muqâtil Bin Sulaymân," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 20, no. 2 (November 4, 2019): 126, <https://doi.org/10.14421/gh.2019.2002-01>.

¹⁹ Fatimah Fatimah, "Penafsiran Sab' Samawat Dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya Ibnu Katsir (Kajian Intertekstualitas Julia Cristeva)," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 18, no. 2 (December 29, 2019): 124, <https://doi.org/10.18592/jiiu.v18i2.3196>.

²⁰ Muhamad Jaeni, "Tafsiran Kiai Pesantren Terhadap Bait-Bait Alfiyah Ibn Malik Dan Transformasi Nilai Moral Santri: Kajian Intertekstualitas Dan Analisis Wacana Kritis," *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din* 19, no. 2 (October 2, 2018), <https://doi.org/10.21580/ihya.19.2.2510>.

peserta terletak pada tenaga pengajar dan pemberian seminar serta pelatihan kepada guru-guru pesantren terkait kajian filosofis dalam kitab nahwu, terutama kitab Alfiyah Ibnu Malik. Thohirin dalam wawancaranya memberikan contoh bait:

وَقَدِّمِ الْأَخْصَّ فِي اتِّصَالٍ وَقَدِّمَنَّ مَا شِئْتَ فِي انْفِصَالٍ

Secara teoritis bait ini menjelaskan tentang bila ada dhamir berkumpul dan sama-sama muttashil, maka harus mendahulukan dhamir yang lebih khusus, seperti الدَّرَاهِمَ أُعْطِيَتْكَ. Hal yang tidak diperkenankan ialah seperti. Apabila ada dhamir munfashil dan muttashil berkumpul, maka harus mendahulukan dhamir muttashil, seperti أُعْطِيَتْكَ إِيَّاهُ.

Namun, bait tersebut juga mengandung syarat-syarat makna yang perlu digali, yaitu bagaimana kita dianjurkan untuk mengutamakan prioritas saat dihadapkan dengan berbagai masalah. Kita harus memilih prioritas yang paling tepat untuk diselesaikan. Contohnya, dalam bait lain terkait kajian isim nakiroh nazhom Alfiyah, dijelaskan:

نَكْرَةٌ قَابِلٌ أَلٌ مُؤَيَّرًا أَوْ وَاقَعَ مَوْقِعَ مَا قَدْ ذُكِرَا

Bait ini menjelaskan tentang Isim nakirah (إسم نكرة) adalah isim yang bisa menerima alif dan lam (أل) yang me-ma'rifat-kan, atau isim yang tidak menerima alif dan lam (أل) tetapi memakai maknanya isim yang menerima alif dan lam.

Selain itu, di balik bait ini terdapat nilai filosofis yang sangat mendalam, yaitu sebagai manusia, kita harus memiliki keistimewaan dan tidak sekadar menjadi manusia biasa-biasa saja, mirip dengan sifat al-ma'rifat yang memiliki ciri khusus dan pengaruh. Selain bait ini, masih banyak bait atau nazhom dalam Alfiyah Ibnu Malik yang menyimpan syarat-syarat makna. Hal ini sangat identik dengan nilai rekontekstualisasi. Jika hal ini terus dikembangkan, maka ada potensi untuk memberikan perspektif yang baru dalam memberikan penjelasan.

Dengan demikian, dalam bait-bait Alfiyah Ibnu Malik, terdapat suatu nilai yang dapat di sebut sebagai *living nahwu*, yaitu memahami ilmu nahwu sebagai suatu hal yang hidup dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Bait-bait dalam kitab tersebut tidak hanya mengajarkan kaidah-kaidah tata bahasa Arab. Tetapi juga memberikan pengertian tentang bagaimana ilmu nahwu harus diaplikasikan dalam

berbagai situasi kehidupan.²¹ Alfiyah Ibnu Malik menjadi sumber pembelajaran yang berharga bagi para santri, karena dapat membantu mereka dalam memahami dan menggunakan bahasa Arab secara tepat dan efektif dalam berkomunikasi serta memahami teks-teks keagamaan secara mendalam. Bait-bait ini menjadi jendela bagi para santri untuk melihat betapa pentingnya ilmu nahwu sebagai fondasi yang kokoh dalam memahami dan menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara akurat dan penuh makna.²²

Apalagi jika kemudian pendekatannya langsung dicontohkan pada al-Qur'an dan hadis, karena memang harapannya jika seorang santri telah matang dalam bidang nahwu, maka kemampuan tersebut akan berguna untuk mengkaji al-Qur'an dan hadis. Sebab, ilmu nahwu sendiri bermula dari al-Qur'an dan hadis. Oleh karena itu, jangan sampai lupa akan hal ini. Bahkan, sangat baik jika ustadz atau guru yang mengajarkan ilmu nahwu memberikan contoh-contoh yang tidak hanya berasal dari teks kitab saja. Tentu saja, hal ini membutuhkan pengembangan metodologi pembelajaran yang tepat. Dengan begitu, santri akan memiliki wawasan yang luas terkait dengan al-Qur'an dan hadis.²³

Lebih lanjut, jika seorang santri sudah memahami ilmu nahwu, ketika menyampaikan kajian tentang al-Qur'an dan hadis di tengah masyarakat, ia akan memiliki keunggulan dibandingkan dengan seseorang yang tidak pernah menuntut ilmu di pesantren. Santri yang belajar ilmu nahwu akan mampu memberikan penjelasan dengan perspektif nahwu yang mendalam, dan inilah yang menjadi keunggulan dari Pendidikan pesantren.

Ilmu nahwu memiliki peran penting dalam memahami al-Qur'an dengan benar. Al-Qur'an, sebagai sumber hukum dan pedoman hidup bagi umat Islam, disampaikan dalam bahasa Arab yang fasih. Oleh karena itu, penting bagi setiap

²¹ Hilyah Ashoumi and Izza Fatkhiyyaa Khunainatuz, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Makna Tersirat Nadzam Alfiyah Ibnu Malik Dan Aktualisasinya Pada Konteks Pendidikan Islam Modern," *Attaqwa: Journal of Islamic Education* 16, no. 1 (2016): 01–14, <https://doi.org/https://doi.org/10.54069/attaqwa.v16i1.33>.

²² Kuzairi Kuzairi, Tony Yulianto, and Buhari Buhari, "Menentukan Cara Terbaik Memoris Dalam Kitab Alfiyah Ibnu Malik Menggunakan Metode Simple Additive Weighting (SAW)," *Zeta - Math Journal* 2, no. 1 (2016): 13–17, <https://doi.org/https://doi.org/10.31102/zeta.2016.2.1.13-17>.

²³ Wawancara dengan Thohirin. 16 July 2023.

Muslim untuk menghafal dan membaca al-Qur'an dengan benar, sehingga arti dan makna yang terkandung dalam setiap ayat dapat dipahami dengan jelas dan akurat.

Kesalahan dalam membaca atau mengucapkan huruf Arab dapat menyebabkan perubahan makna dan pemahaman atas ayat tersebut. Hal ini sangat berbahaya, karena kesalahan kecil dalam pengucapan dapat mengubah pesan dan ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an. Inilah yang mendorong lahirnya ilmu nahwu, sebagai disiplin ilmu yang mempelajari tata bahasa Arab dan aturan-aturan pengucapan yang benar.²⁴

Pentingnya ilmu nahwu dalam memahami al-Qur'an juga tercermin dalam perhatian para ulama terhadap i'rab, yaitu analisis dan penerapan aturan-aturan gramatikal dalam kalimat Arab. Dalam al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang memerlukan pemahaman tentang i'rab untuk mengetahui hubungan gramatikal antara kata-kata dalam kalimat, sehingga pesan dan makna dari ayat tersebut dapat dipahami dengan baik.²⁵

Kaitan antara ilmu nahwu dengan al-Qur'an menjadikan kajian ini lebih bermakna dan relevan dalam konteks keagamaan. Melalui pemahaman yang benar tentang ilmu nahwu dan penerapannya dalam membaca al-Qur'an, umat Islam dapat memperoleh keberkahan dan hidayah dari Allah SWT serta meningkatkan pemahaman akan agama Islam secara keseluruhan.

4. Kedalaman Analisis Kitab

Kedalaman analisis kitab merupakan salah satu aspek penting dalam rekontekstualisasi kitab Turats bidang nahwu dalam *Musabaqah Qira'atil Kutub* Tingkat Nasional (MQKN) 2023. Dalam konteks ini, aspek mengacu pada kemampuan peserta untuk lebih dari sekadar memahami isi dan teks kitab Turats. Kedalaman analisis kitab Turats juga mencakup pemahaman tentang filsafat teks, yaitu pemikiran dan pandangan yang mendasari tulisan dalam kitab tersebut.

²⁴ Muhamad Bisri Ihwan, Sumari Mawardi, and Ulin Ni'mah, "Pengaruh Penguasaan Ilmu Nahwu Dan Sharaf Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Fathul Qarib," *TADRIS AL-ARABIYAT: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab* 2, no. 1 (February 11, 2022): 61–77, <https://doi.org/10.30739/arabiyat.v2i1.1422>.

²⁵ Bustamin Dihe, "Konstruksi Pemikiran Sibawaih Dalam Kajian Ilmu Nahwu," *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat* 14, no. 1 (August 15, 2018): 89–112, <https://doi.org/10.24239/rsy.v14i1.323>.

Dalam musabaqoh ini peserta diuji tentang kemampuan mereka untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai, keyakinan, dan tujuan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam kitab Turats. Dengan demikian, peserta dapat menangkap makna mendalam dan filosofi ilmu nahwu yang terkandung dalam kitab tersebut.

Peserta MQKN diharapkan memiliki kemampuan untuk mengaitkan kitab Turats dengan isu-isu yang relevan dalam konteks kekinian. Mereka ditantang untuk menerapkan prinsip-prinsip ilmu nahwu dalam memahami isu-isu yang sedang berkembang dalam masyarakat, seperti penerjemahan teks kontemporer, atau analisis tata bahasa dalam tulisan akademis terkini. Kemampuan untuk kontekstualisasi ini memperlihatkan bahwa ilmu nahwu tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki relevansi praktis dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Dr. Ishom el-Saha, selaku dewan hakim dalam aspek analisis teks, memberikan penjelasan bahwa secara umum, seluruh peserta masih memahami teks secara tekstual dan belum kontekstual, namun mereka memiliki potensi untuk lebih dari itu. Hal ini terbukti ketika peserta membuat contoh, mereka masih mengalami kesulitan, mungkin karena level pemahaman mereka masih dalam tingkat pelajar. Akan tetapi, pada intinya, peserta santri yang mengikuti MQKN memiliki potensi yang besar untuk berkembang. Hanya tinggal memoles dan meningkatkan kemampuan pembacaan, hal ini juga penting untuk para guru di pesantren agar dapat mengajarkan materi nahwu-sharf dengan dibandingkan riset-riset terakhir yang terkait dengan pengembangan bahasa, seperti contohnya ketika membuat contoh masdar dalam penelitian. Sudah banyak riset yang ada, namun karena akses ke sumber tersebut belum sepenuhnya dimiliki, mereka masih mengalami kesulitan dalam membuat contoh-contoh secara kontekstual.

Dalam konteks membangun kerukunan, ketika peserta mampu menjelaskan tentang ihtilaf ulama, yaitu perbedaan pendapat ulama terkait cara membaca dan mengatur susunan bentuk kata, artinya seseorang yang memahami ihtilaf, Insya Allah akan bisa memahami perbedaan-perbedaan dengan sikap yang bijaksana. Keterampilan dalam memahami ihtilaf ulama ini akan membantu dalam memahami

perbedaan pandangan yang mungkin timbul dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk dalam konteks agama dan keagamaan.²⁶

SIMPULAN

Melalui MQKN 2023, para santri dan peserta dari berbagai pesantren di Indonesia bersaing dalam bidang nahwu untuk menguji kemampuan mereka dalam memahami dan mengaplikasikan ilmu tata bahasa Arab. Kitab Turats, khususnya Alfiyah Ibnu Malik, menjadi fokus perhatian dalam kompetisi tersebut. Kitab ini memiliki peran penting dalam pendidikan pesantren karena menjadi salah satu kitab mandzumah yang paling sering diajarkan di pesantren-pesantren di Indonesia. Selain sebagai dasar pembelajaran ilmu nahwu, bait-bait dalam Alfiyah Ibnu Malik menyimpan nilai-nilai filosofis dan petuah bijak yang memberikan pengaruh positif bagi santri dalam kehidupan sehari-hari.

Dewan hakim yang berkompeten dalam bidang nahwu memberikan penilaian yang cermat terhadap kemampuan para peserta. Selain menguji kemahiran membaca dengan fasih dan intonasi yang benar, para peserta juga diuji dalam pemahaman dan aplikasi bentuk I'rab dan sharf dalam kalimat. Hal ini menunjukkan pentingnya pemahaman yang menyeluruh dan mendalam terhadap ilmu nahwu dalam keseharian. Rekontekstualisasi ilmu nahwu dalam MQKN 2023 menghadirkan peluang bagi para peserta untuk menerapkan ilmu tata bahasa Arab dalam konteks yang lebih luas, terutama dalam memahami dan menganalisis teks al-Qur'an dan hadis. Selain itu, keterampilan ini juga relevan dalam membangun kerukunan, harmoni, dan toleransi dalam masyarakat, mengingat peran penting ilmu nahwu dalam pemahaman makna yang tepat dan akurat dalam teks keagamaan.

²⁶ Wawancara dengan Ishom El-saha, Ishom. 16 July 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, and Moh. Lutfi. "Membumikan Nilai Nilai Akhlaq Dalam Kitab Al-Fiyah Ibnu Malik Di Pondok Pesantren Roudhlatul Mutaallimin Al Aziziyah Ii Sebaneh Bancaran Bangkalan." *Attaqwa: Journal of Islamic Education* 12, no. 02 (2021): 192–204. <https://doi.org/https://doi.org/10.54069/attaqwa.v17i02.157>.
- Ashoumi, Hilyah, and Izza Fatkhiyyaa Khunainatuz. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Makna Tersirat Nadzam Alfiyah Ibnu Malik Dan Aktualisasinya Pada Konteks Pendidikan Islam Moderen." *Attaqwa: Journal of Islamic Education* 16, no. 1 (2016): 01–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.54069/attaqwa.v16i1.33>.
- Asri, Muhamaad, Jeksi Nanda, and Sulistiawati. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Di Dalam Bait Nadhom Kitab Alfiyah Ibnu Malik." *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2023): 26–33.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning Dan Pesantren*. Bandung: Mizan, 2015.
- Dihe, Bustamin. "Konstruksi Pemikiran Sibawaih Dalam Kajian Ilmu Nahwu." *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat* 14, no. 1 (August 15, 2018): 89–112. <https://doi.org/10.24239/rsy.v14i1.323>.
- Dodi, Limas. "Metode Pengajaran Nahwu Shorof; Ber-Kaca Dari Pengalaman Pesantren." *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 1, no. 1 (June 1, 2013): 100–122. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v1i1.7>.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press, 2017.
- Fatimah, Fatimah. "Penafsiran Sab' Samawat Dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya Ibnu Katsir (Kajian Intertekstualitas Julia Cristeva)." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 18, no. 2 (December 29, 2019): 124. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v18i2.3196>.
- Hakim, Arif Rahman. "Mempermudah Pembelajaran Ilmu Nahwu Pada Abad 20." *Jurnal Al Maqayy* 1, no. 1 (2023): 1–26. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.18592/jams.v1i1.96>.
- Hidayatulloh, Taufik, Hijrah Saputra, and Theguh Saumantri. "Peran Pesantren Tarekat Roudhoh Al-Hikam Dalam Mengembangkan Tradisi Intelektual Islam Dan Moderasi Beragama Di Indonesia." *Dialog* 46, no. 1 (2023): 38–52.

<https://doi.org/https://doi.org/10.47655/dialog.v46i1.702>.

Ibrahim, Rustam. "Eksistensi Pesantren Salaf Di Tengah Arus Pendidikan Modern." *Analisa* 21, no. 2 (December 30, 2014): 253.

<https://doi.org/10.18784/analisa.v21i02.19>.

Ihwan, Muhamad Bisri, Sumari Mawardi, and Ulin Ni'mah. "Pengaruh Penguasaan Ilmu Nahwu Dan Sharaf Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Fathul Qarib." *TADRIS AL-ARABIYAT: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab* 2, no. 1 (February 11, 2022): 61–77. <https://doi.org/10.30739/arabiyat.v2i1.1422>.

Jaeni, Muhamad. "Tafsiran Kiai Pesantren Terhadap Bait-Bait Alfiyah Ibn Malik Dan Transformasi Nilai Moral Santri: Kajian Intertekstualitas Dan Analisis Wacana Kritis." *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din* 19, no. 2 (October 2, 2018). <https://doi.org/10.21580/ihya.19.2.2510>.

Kuzairi, Kuzairi, Tony Yulianto, and Buhari Buhari. "Menentukan Cara Terbaik Memoris Dalam Kitab Alfiyah Ibnu Malik Menggunakan Metode Simple Additive Weighting (SAW)." *Zeta - Math Journal* 2, no. 1 (2016): 13–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.31102/zeta.2016.2.1.13-17>.

Mualif, A. "Metodologi Pembelajaran Ilmu Nahwu Dalam Pendidikan Bahasa Arab." *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)* 1, no. 1 (2019): 26–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v1i1.60>.

Mudzakkir, Shidqi, and Khoirul Umam. "Metode Hafalan Alfiah Ibnu Malik Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Memahami Kitab Kuning Di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang." *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)* 3, no. 01 (2022): 273–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.59141/japendi.v3i03.605>.

Muqoyyidin, Andik Wahyun. "Kitab Kuning Dan Tradisi Riset Pesantren Di Nusantara." *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, no. 2 (January 1, 1970): 119–36. <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.441>.

Rahmatullah, Rahmatullah. "Hermeneutika Intertekstualitas Muqâtil Bin Sulaymân." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 20, no. 2 (November 4, 2019): 126. <https://doi.org/10.14421/qh.2019.2002-01>.

Rini, Rini. "Ushul Al-Nahwi Al-Arabi: Kajian Tentang Landasan Ilmu Nahwu." *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab* 3, no. 1 (May 14, 2019): 145.

<https://doi.org/10.29240/jba.v3i1.773>.

Said, Muhammad. "Rekontekstualisasi Pemikiran Islam Dalam Manhaj Ushul Fiqh Hassan Hanafi." *Muharrrik: Jurnal Dakwah Dan Sosial* 2, no. 1 (2019): 1–14.

<https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.3544708>.

Saumantri, Theguh. "Rekonstruksi Psikoanalisis Humanis Dialektik Erich Fromm Dalam Pendidikan Pesantren." *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 18, no. 1 (2022): 111–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/rsy.v18i1.880>.

Tim Penyusun Kementerian Agama RI. *Booklet Musabaqah Qira'atil Kutub Tingkat Nasional 2023*. Jakarta: Kemenag, 2023.

Yusri, Diyan. "Pesantren Dan Kitab Kuning." *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2019): 47–54.

